

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian, 2013, Dengan Judul Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian, Desa Cikahuripan mempunyai potensi agrowisata berbasis masyarakat dengan obyek budi daya tanaman hias, tanaman sayuran, peternakan sapi perah, sapi potong di dusun-dusun, dan pemandangan desa pertanian yang indah. Masyarakat masih menerapkan sistem budaya pertanian yang khas dan sebagian telah memanfaatkan limbah peternakan untuk biogas dan kompos. Desa Cihideung mempunyai potensi agrowisata berbasis masyarakat dengan komoditas unggulan tanaman hias, berikutnya adalah budi daya sapi perah, sayuran, tanaman hias di pekarangan, dan pemandangan area pertanian yang indah. Masyarakat di 2 desa, terutama Desa Cikahuripan menyambut sangat baik konsep pengembangan agrowisata berbasis masyarakat, dan menginginkan tindak lanjut program/kegiatan dan pendampingan untuk mewujudkan program agrowisata berbasis masyarakat di desanya. Desa Cihideung telah dicanangkan sebagai desa agrowisata oleh pemerintah dengan komoditas unggulan tanaman hias. Pengembangan agrowisata di kedua desa tersebut memerlukan tahap-tahap pengembangan: (1) penataan dan penyiapan obyek wisata, (2) penyiapan SDM dan sinergi kelembagaan di desa untuk pengelolaan agrowisata, (3) pengusulan program agrowisata berbasis masyarakat untuk mendapat dukungan program dan pendanaan dari pemerintah

daerah,(4) perbaikan sarana jalan khususnya di Desa Cikahuripan, (5) pembuatan program agrowisata untuk ditawarkan kepada pengunjung, (6) perbaikan pengelolaan permukiman, lahan, dan sumber daya untuk keberlanjutan sistem pertanian dan masyarakat perdesaan, (7) peningkatan kemampuan dalam pengolahan produk pertanian dan pemasarannya, (8) pelestarian dan pengembangan seni budaya tradisional untuk mendukung program agrowisata di perdesaan, dan (9) peningkatan kerja sama dengan pihak terkait untuk pengembangan agrowisata berbasis masyarakat. Penilaian keberlanjutan masyarakat pada segi sosial dan spiritual di Desa Cikahuripan dan Desa Cihideung menunjukkan nilai yang baik ke arah keberlanjutan sedangkan segi ekologis memerlukan tindak perbaikan ke arah keberlanjutan. Nilai-nilai sosial, kegotongroyongan, dan spiritual/keagamaan di kedua desa, terutama di Desa Cikahuripan masih tinggi dan perlu dipertahankan untuk keberlanjutan masyarakatnya. Pembinaan dan pendampingan dari pihak-pihak terkait diperlukan untuk membantu mewujudkan keinginan masyarakat desa mengembangkan program agrowisata berbasis masyarakat yang diharapkan memberi nilai positif bagi masyarakat perdesaan. Diperlukan tindak lanjut dan peran serta pihak terkait untuk melakukan tahapan-tahapan pengembangan agrowisata berbasis masyarakat, yaitu (1) pembinaan dan program peningkatan produksi dan mutu produk pertanian dari Dinas Pertanian, (2) pelatihan dan pendampingan tentang kepariwisataan dan pengelolaannya, serta promosi program wisata dari Dinas Pariwisata dan Budaya, (3) pelatihan pengolahan produk pertanian, pendampingan, dan pemasarannya dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan, (4) kerja sama dengan pihak industri wisata/biro perjalanan untuk kunjungan wisatawan, dan (5) kerja

sama dengan perguruan tinggi/lembaga penelitian untuk informasi teknologi dan hasil-hasil penelitian yang dapat diterapkan di masyarakat.

2. Andrew.S. Tompodung, Pengembangan Kawasan Agrowisata Di Kecamatan Tomohon Timur, Berdasarkan hasil analisis dan rumusan masalah maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :
 1. karakteristik wilayah kawasan agrowisata untuk mendukung pengembangan kawasan agrowisata, yaitu prasarana di kawasan agrowisata sudah tersedia, dilihat pada jaringan jalan, jaringan listrik, jaringan air bersih dan jaringan komunikasi yang sudah tersedia, walaupun masih perlu ada perbaikan. Kemiringan lereng yang beraneka ragam membuat terlihat sangat indah yang di denominasi kemiringan 15-25 % dan 25-40 %, dengan mempunyai potensi wisata seperti bukit tingtingon, bukit temboan, Sparta stable, gua susuripen dan perkebunan strawberry. Namun aksesibilitasnya belum cukup baik, di karenakan moda angkutan umum yang terdapat masih minim untuk mobilisasi wisatawan di kawasan agrowisata. Tersedia juga lahan yang sesuai dan produktif dalam menunjang produktivitas komoditas pertanian dan masyarakatnya sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani.
 2. Hasil Analisis SWOT untuk Pengembangan agrowisata menggunakan Strategi S-O, maka rekomendasi strategi yang digunakan, sebagai berikut :
 - a. Membuat master plan kawasan Agrowisata, yaitu membangun kawasan agrowisata dengan berbasis Mitigasi bencana dan kawasan agrowisata berbasis pendidikan.
 - b. Memanfaatkan investasi untuk mengadakan dan meningkatkan pengadaan sarana dan prasana, guna memenuhi kebutuhan agrowisata.
 - c. Peningkatan pemberdayaan masyarakat, dengan meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan memberikan penyuluhan mengenai agrowisata kepada masyarakat dalam menjaga

dan melestarikan ODTW, dengan Sosialisai kepada masyarakat mengenai pelestarian lingkungan. Saran 1. Untuk Pemerintah a. Agar pemerintah memperbaiki infrastruktur yang ada, supaya aksesibilitas di kawasan agrowisata dapat berjalan dengan baik dan dapat membuat wisatawan merasa nyaman. b. Diharapkan pemerintah mempertahankan kemiringan lereng yang ada, karena itu merupakan suatu keindahan alam yang dinikmati oleh wisatawan dan merupakan karakteristik dari kawasan agrowisata di Kecamatan Tomohon Timur. c. Diharapkan dapat melihat kawasan agrowisata di Kecamatan Tomohon Timur sebagai kawasan yang potensial untuk agrowisata oleh karena itu harus diupayakan dan dilakukan kegiatan promosi dan sosialisasi kepada masyarakat. d. Dalam menerapkan strategi pengembangan agrowisata harus dilakukan secara berkesinambungan mendahulukan program kegiatan yang mendesak seperti pengadaan sarana dan prasarana. e. Pemerintah hendaknya dapat melakukan pengawasan yang optimal dalam pengembangan kawasan agrowisata nantinya.

2. Untuk Masyarakat a. Bagi masyarakat lokal disarankan untuk berperan serta dalam menjaga dan melestarikan sumber daya yang ada dan membudidayakan hasil pertanian dan perkebunan dengan baik. b. Tetap menjaga lingkungan untuk menambah keindahan dan terpeliharanya lingkungan alami

3. Siti Wardiningsih, Perencanaan Lanskap Agrowisata Berkelanjutan Kawasan Tanah Mas Bogor, Kawasan Tanah Mas dan Pesantren Pertanian Darul Fallah, Desa Benteng berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan Agrowisata Berkelanjutan. Potensi utama pengembangan kawasan berupa lahan pertanian dan kondisi masyarakat di sekitar kawasan yang memang berorientasi pada kegiatan

pertanian. Kegiatan pendidikan dan pertanian tetap menjadi kegiatan utama di dalamnya. Pengembangan lanskap agrowisata berkelanjutan di kawasan Tanah Mas memadukan antara kegiatan wisata, budidaya dan pendidikan. Keberlanjutan wisata pada kawasan dilakukan melalui perusahaan pertanian secara terpadu sistem LEISA (*Low External Input Sustainable Agriculture*) diikuti oleh aktivitas interpretasi wisata pada kawasan pertanian. Kegiatan wisata merupakan fungsi pendukung yang menguatkan fungsi kawasan sebagai area pertanian dan pendidikan. Pengembangan lanskap wisata pertanian berkelanjutan di kawasan Tanah Mas dibagi dalam zona integratif aktifitas wisata berdasarkan tipe aktifitas/pemanfaatan. Zona tersebut meliputi zona aktif, pasif dan penyangga. Kawasan wisata Tanah Mas memiliki tiga lingkungan yang berbeda, kawasan pertanian, lingkungan pendidikan dan masyarakat. Kegiatan wisata yang melibatkan semua pihak menjadikan kawasan ini berkelanjutan secara ekologis dan ekonomis.

B. Pengertian Agrowisata

Agrowisata merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris, Agrotourism. Agro berarti pertanian dan tourism berarti pariwisata/kepariwisataan. Agrowisata adalah berwisata ke daerah pertanian. Pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat, perkebunan, peternakan, dan perikanan (Sudiasa, 2005). Dikatakan oleh Yoeti (2000) bahwa agrowisata merupakan salah satu alternatif potensial untuk dikembangkan di desa. Kemudian batasan mengenai agrowisata dinyatakan bahwa agrowisata adalah suatu jenis pariwisata yang khusus menjadikan hasil pertanian, peternakan, perkebunan sebagai daya tarik bagi wisatawan.

Sesungguhnya, agrowisata merupakan kegiatan yang berupaya

mengembangkan sumberdaya alam suatu daerah yang memiliki potensi di bidang pertanian untuk dijadikan kawasan wisata. Potensi yang terkandung tersebut harus dilihat dari segi lingkungan alam, letak geografis, jenis produk atau komoditas pertanian yang dihasilkan, serta sarana dan prasarananya (Sumarwoto, 1990). Pengembangan agrowisata pada hakekatnya merupakan upaya terhadap pemanfaatan potensi atraksi wisata pertanian.

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi dan Menteri Pertanian No. KM.47/PW.DOW/MPPT-89 dan No.204/KPTS/HK050/4/1989 agrowisata sebagai objek wisata, diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Agrowisata diberi batasan sebagai wisata yang memanfaatkan objek-objek pertanian (Tirtawinata dan Fachruddin, 1996). Kegiatan agrowisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan.

Di samping itu yang termasuk dalam agro wisata adalah perhutanan dan sumber daya pertanian. Perpaduan antara keindahan alam, kehidupan masyarakat pedesaan dan potensi pertanian apabila dikelola dengan baik dapat mengembangkan daya tarik wisata. Dengan berkembangnya agrowisata di satu daerah tujuan wisata akan memberikan manfaat untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintahan dengan kata lain bahwa fungsi pariwisata dapat dilakukan dengan fungsi budidaya pertanian dan pemukiman pedesaan dan sekaligus fungsi konservasi (Gumelar S. Sastrayuda, 2010).

C. Prinsip-Prinsip Agrowisata

Ekowisata dan agrowisata pada dasarnya memiliki prinsip yang sama. Menurut Wood (2000) dalam Pitana (2002), ada beberapa aspek yang harus diperhatikan untuk mengembangkan agrowisata, diantaranya sebagai berikut :

1. Menekan serendah-rendahnya dampak negatif terhadap alam dan kebudayaan yang dapat merusak daerah tujuan wisata.
2. Memberikan pembelajaran kepada wisatawan mengenai pentingnya suatu pelestarian.
3. Menekan pentingnya bisnis yang bertanggungjawab yang bekerjasama dengan unsur pemerintahan dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan penduduk lokal dan memberikan manfaat pada usaha pelestarian.
4. Mengarahkan keuntungan ekonomi secara langsung untuk tujuan pelestarian, manajemen sumberdaya alam dan kawasan yang dilindungi.
5. Memberikan penekanan pada kebutuhan zona pariwisata regional dan penataan serta pengelolaan tanaman-tanaman untuk tujuan wisata di kawasan-kawasan yang ditetapkan untuk tujuan wisata tersebut.
6. Memberikan penekanan pada kegunaan studi-studi berbasis lingkungan dan sosial, dan program-program jangka panjang, untuk mengevaluasi dan menekan serendah-rendahnya dampak pariwisata terhadap lingkungan.
7. Mendorong usaha peningkatan manfaat ekonomi untuk Negara, pebisnis dan masyarakat lokal, terutama penduduk yang tinggal di wilayah kawasan yang dilindungi.
8. Berusaha untuk menyakini bahwa perkembangan tidak melampaui batas-batas sosial dan lingkungan yang diterima seperti yang ditetapkan

para peneliti yang telah bekerjasama dengan penduduk lokal.

9. Mempercayakan pemanfaatan sumber energi, melindungi tumbuh-tumbuhan dan binatang liar, dan menyesuaikan dengan lingkungan alam dan budaya. Pengembangan agrowisata dituntut untuk mengarah pada terwujudnya tahap pengembangan pariwisata berkelanjutan (*Sustainable of Tourism Development*) yaitu prinsip pengembangan yang berpijak pada keseimbangan aspek dan pengembangan serta berorientasi ke depan (jangka panjang), berkenaan kepada nilai manfaat yang besar bagi masyarakat setempat, prinsip pengelolaan aset/sumber daya yang tidak merusak, namun berkelanjutan jangka panjang baik secara sosial, budaya, ekonomi, serta pengembangan pariwisata harus mampu mengembangkan apresiasi yang lebih peka dari masyarakat.

Aspek utama dalam pengembangan sebuah agrowisata, memiliki tujuan yaitu dapat meningkatkan jumlah wisatawan sehingga kesejahteraan pengelola, dan masyarakat sekitar dapat terjamin. Menurut Tirtawinata dan Fachruddin (1996) agrowisata dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Meningkatkan konservasi lingkungan.
2. Meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam
3. Memberikan nilai rekreasi.
4. Meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan.
5. Mendapatkan keuntungan ekonomi. Pada prinsipnya agrowisata merupakan kegiatan industri yang mengharapkan kedatangan konsumen secara langsung di tempat wisata yang diselenggarakan. Aset yang penting untuk menarik kunjungan wisata adalah keaslian, keunikan, kenyamanan dan keindahan alam. Oleh sebab itu, faktor kualitas lingkungan menjadi modal penting yang harus disediakan, terutama pada wilayah-wilayah yang dimanfaatkan untuk dijelajahi para wisatawan.

Menyadari pentingnya nilai kualitas lingkungan tersebut, masyarakat/petani setempat perlu diajak untuk menjaga keaslian, kenyamanan dan kelestarian lingkungan.

D. Kriteria Agrowisata

Menurut Bappenas (2004) kriteria kawasan agrowisata sebagai berikut :

1. Memiliki potensi atau basis kawasan di sektor agro baik pertanian, hortikultura, perikanan maupun peternakan, misalnya : (i) Subsistem usaha pertanian primer (on farm) yang diantara lain terdiri dari pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. (ii) Subsistem industri pertanian yang antara lain terdiri industri pengolahan, kerajinan, pengemasan dan pemasaran baik lokal maupun ekspor. (iii) Subsistem pelayanan yang menunjang kesinambungan dan daya dukung kawasan baik terhadap industri dan layanan wisata maupun sektor agro, misalnya transportasi dan akomodasi, penelitian dan pengembangan, perbankan dan asuransi, fasilitas telekomunikasi dan infrastruktur.
2. Adanya kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi, antara lain kegiatan pertanian yang mendorong tumbuhnya industri pariwisata, dan sebaliknya kegiatan pariwisata yang memacu berkembangnya sektor pertanian.
3. Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan, antara lain berbagai kegiatan dan produk wisata yang dikembangkan secara berkelanjutan.

E. Ruang Lingkup Pengembangan Agrowisata

Menurut Maradnyana (2007) dalam skripsinya yang berjudul Model Pengembangan Agrowisata Perkebunan Pulukan Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana, menjelaskan secara umum wisata pertanian yang dapat dikembangkan menjadi berbagai jenis agrowisata antara lain :

1. Kebun Raya (Agrowisata Kebun Raya) Objek wisata kebun raya memiliki kekayaan berupa tanaman yang terdiri atas berbagai spesies. Daya tarik yang dapat ditawarkan kepada wisatawan mencakup kekayaan flora yang ada, keindahan pemandangan di dalamnya dan kesegaran udara yang memberikan rasa nyaman.
2. Perkebunan (Agrowisata Perkebunan) Daya tarik perkebunan sebagai sumberdaya wisata, diantaranya:
 - a. Daya tarik historis perkebunan yang sudah diusahakan sejak lama.
 - b. Lokasi beberapa wilayah perkebunan yang terletak di pegunungan yang memberikan pemandangan indah serta berhawa segar.
 - c. Cara-cara tradisional dalam pola tanam, pemeliharaan pengelolaan dan prosesnya.
 - d. Perkembangan teknik pola tanam yang ada.
3. Tanaman Pangan dan Hortikultura (Agrowisata tanaman Pangan dan Hortikultura). Ruang lingkup wisata tanaman pangan yang meliputi usaha tanaman padi dan palawija serta hortikultura yakni bunga, buah, sayuran, dan jamu-jamuan. Berbagai proses kegiatan mulai prapanen, pascapanen berupa pengolahan hasil, sampai kegiatan pemasarannya dapat dijadikan objek agrowisata.
4. Perikanan (Agrowisata Perikanan) Ruang lingkup kegiatan wisata perikanan dapat berupa kegiatan budidaya perikanan sampai proses pascapanen. Daya tarik perikanan sebagai sumber daya wisata

diantaranya pola tradisional dalam perikanan serta kegiatan lain, misalnya memancing ikan.

5. Peternakan (Agrowisata Peternakan) Daya tarik peternakan sebagai sumberdaya wisata antara lain pola berternak, cara tradisional dalam peternakan serta budidaya hewan ternak (Tirtawinata dan Fachruddin, 1996).
6. Hutan (Agrowisata Hutan) Hutan sebagai objek wisata dapat dibagi berdasarkan fungsi hutan misalnya hutan produksi dan hutan konservasi yang dapat dikemas menjadi objek agrowisata yang secara umum dapat dikelompokkan ke dalam wisata Hutan (Wana Wisata).
7. Bogawisata (Agrowisata Boga) Suatu wisata untuk menikmati hidangan dari produksi-produksi pertanian seperti berbagai jenis sate, lawar bali, seromotan dan lain-lain. Alat-alat untuk menyajikan makanan tersebut terbuat dari hasil kerajinan dengan bahan pokok dari produksi pertanian seperti tempurung kelapa, lidi dari daun kelapa, bambu dari bahan yang lainnya (Fandeli, 1995; Ardana, 1995).

F. Konsep Dasar Pengembangan Agrowisata

Pengembangan Agrowisata di setiap lokasi menurut Betrianis (1996) merupakan pengembangan yang terpadu antara pengembangan masyarakat desa, alam terbuka yang khas, pemukiman desa, budaya dan kegiatan pertaniannya serta sarana pendukung wisata seperti transportasi, akomodasi dan komunikasi. Secara umum, pengembangan agrowisata selalu menunjukkan suatu usaha perbaikan kehidupan masyarakat petani dengan memanfaatkan potensi yang ada secara optimal. Upaya pengembangan agrowisata menurut Deasy (1994) mengelompokkan konsep dasar pengembangan agrowisata menjadi lima kelompok, yaitu :

1. Fungsi agrowisata sebagai obyek wisata merupakan ajang pertemuan antara kelompok masyarakat dengan wisatawan yang mempunyai latar belakang sosial budaya yang berbeda dan yang mempunyai motivasi untuk mengetahui, menghayati serta menikmati hasil budidaya masyarakat pada daerah tertentu.
2. Sistem struktural agrowisata, terdiri dari sub-sub sistem obyek wisata, sarana dan prasarana pariwisata, promosi dan penerangan pariwisata dan wisatawan.
3. Strategi pengembangan desa agrowisata, dipandang sebagai unsur pengembangan masyarakat yang lebih fundamental karena orientasinya pada masyarakat, maka sasarannya bersifat strategis, menyangkut kemampuan mandiri manusia di wilayah pedesaan. Dengan demikian pengembangan agrowisata tidak lagi sekedar proses pembangunan ekonomi tetapi juga proses pembangunan kebudayaan yang mengandung arti pengembangan dan pelestarian. Semua program pengembangan agrowisata hendaknya berperan sebagai motivator, inovator dan dinamisor terhadap pertumbuhan dan perkembangan masyarakat pedesaan menurut proses evolusi desa secara wajar. Selain itu, semua program yang sifatnya pemanfaatan sumber daya alam dan sumber dana harus memberikan dampak positif kepada semua pihak yang terlibat.
4. Lokasi agrowisata memberikan pengaruh besar terhadap sub-sub sistem obyek wisata, prasarana dan sarana pariwisata, transportasi, promosi dan wisatawan yang datang. Lokasi agrowisata dapat di dalam kota, di pinggir kota atau di luar kota. Lokasi di luar kota/pedesaan merupakan ciri lingkungan yang mempunyai daya tarik yang kuat bagi wisatawan yang sebagian berasal dari kota.

5. Tata ruang suatu kawasan dipengaruhi oleh sistem nilai dan sistem norma yang berlaku ditempat tersebut. Oleh karena itu, program pengembangan agrowisata hendaknya memperhatikan tata ruang yang sesuai dengan keadaan dan keperluan masyarakat setempat.

Menurut Tirtawinata dan Fachrudin (1996) menyatakan bahwa terdapat tiga alternatif model agrowisata yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Alternatif pertama, memilih daerah yang mempunyai potensi agrowisata dengan masyarakat tetap bertahan dalam kehidupan tradisional berdasarkan nilai-nilai kehidupannya. Model alternatif ini dapat ditemui di daerah terpencil dan jauh dari lalu lintas ekonomi luar.
2. Alternatif kedua, memilih salah satu tempat yang dipandang strategis dari segi geografis pariwisata, tetapi tidak mempunyai potensi agrowisata sama sekali. Pada daerah ini akan dibuat agrowisata buatan.
3. Alternatif ketiga, memilih daerah yang masyarakatnya memperlihatkan unsur-unsur tata hidup tradisional dan memiliki pola kehidupan bertani, beternak, berdagang dan sebagainya serta tidak jauh dari lalu lintas wisata yang cukup padat. Dalam pengelolaan agrowisata, perlu mempertimbangkan secara seksama beberapa aspek yang akan melatarbelakangi keberhasilan pengelolaan agrowisata.

G. Model Pengembangan Agrowisata

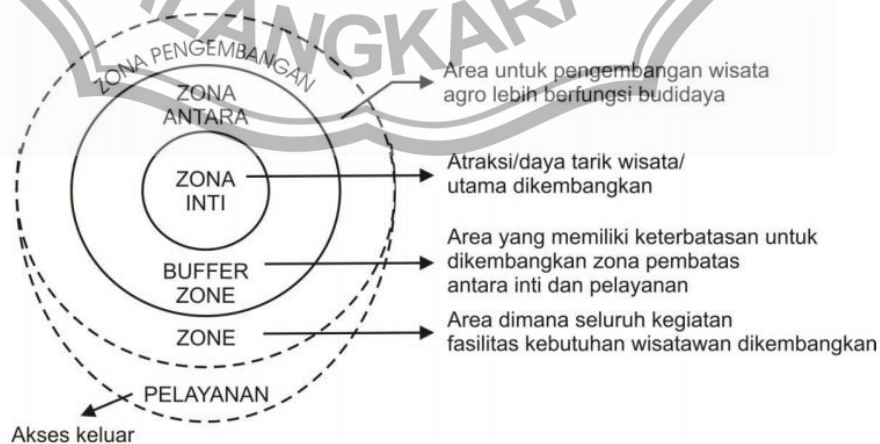
1. Pengembangan lanskap Pengembangan lanskap agrowisata harus berdasarkan RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) yang dilakukan di kota, kabupaten, propinsi atau produk perencanaan lainnya yang mendukung dan menjadi dasar pengembangan wilayah. Konsep dasarnya meliputi, antara lain :

- a. Memanfaatkan dan melestarikan kawasan lindung yang menjamin fungsi hidrologis serta sebagai pengendali pelestarian alam yang meliputi kawasan lindung, kawasan hutan lindung, kawasan suatu alam dan cagar budaya serta kawasan rawan bencana.
 - b. Mengembangkan kawasan budidaya pertanian lahan basah dan lahan kering sebagai mata pencaharian pokok penduduk jangka panjang, sekaligus pembentukan lanskap pertanian yang menunjang keindahan dan keseimbangan alam, pengalihan lahan-lahan non pertanian diarahkan pada lahan-lahan yang tidak atau kurang produktif.
 - c. Mengembangkan kawasan-kawasan wisata baru sesuai dengan potensi alam yang tersedia, selain mengembangkan obyek wisata yang telah ada, perlu dikembangkan/diversifikasi produk lainnya yang menjadi alternatif daya tarik wisata.
2. Zonasi pengembangan kawasan Agrowisata yang dikembangkan hendaknya mendukung terhadap upaya diversifikasi produk wisata yang mendukung fungsi kawasan wisata dan sekaligus memperhatikan budidaya pertanian. Pengembangannya dilakukan berdasarkan potensi pertanian yang dimiliki dan peruntukan ruangnya sesuai dengan RTDR dari masing-masing desa di satu kecamatan sehingga fungsi pariwisata dapat dilakukan sejalan dengan fungsi budidaya pertanian. Menurut Gumelar S. Sastrayuda (2010) pengembangan zonasi kewilayahan (RTRW) dikategorikan dalam beberapa peletakannya terdiri dari :
- a. Dalam kawasan lindung, peruntukan ruang adalah hutan lindung, hutan suaka margasatwa dan cagar alam, dan hutan konservasi.
 - b. Dalam kawasan penyangga yaitu kawasan antara hutan lindung dan kawasan budidaya pertanian adalah dalam bentuk perkebunan

terbatas.

- c. Dalam kawasan budidaya pertanian, ruang diperuntukan tanaman tahunan, tanaman pangan lahan basah dan tanaman pangan lahan kering.
- d. Dalam kawasan non pertanian diperuntukan untuk rekreasi fungsi pariwisata, pemukiman dan industri. Sedangkan dalam peletakan dan penataan zonasi yang berkaitan dengan pengembangan OTDW (Obyek Daya Tarik Wisata) agrowisata, penzonasian perlu dilaksanakan dengan mengkombinasikan keindahan sumberdaya alam sebagai OTDW dengan sumberdaya pertanian sebagai OTDW agro. Untuk memperoleh kesan dan pengalaman wisatawan penataan zonasi sangatlah penting sebagaimana dikemukakan oleh Wallace (1995) dalam Gumelar S. Sastrayuda (2010) suatu sistem zonasi yang terencana dengan baik akan memberikan kualitas yang tinggi terhadap pengalamannya pengunjung dan memberikan lebih banyak pilihan yang akan mempermudah pengelola untuk beradaptasi terhadap perubahan pasar.

Pembagian pada zona agrowisata dapat dilihat pada gambar 2.1



Gambar 2.1
Penataan pada Zona Agrowisata

1. Dalam zona inti dapat dikembangkan berbagai kegiatan atraksi yang saling berkaitan dengan potensi sumber daya pertanian sebagai daya tarik agrowisata. Area ini memiliki keunikan tersendiri.
2. Zona penyangga lebih menitikberatkan atau mefokuskan kepada penyangga yang dapat memperkuat kesan hijau, nyaman, dan memiliki nilai konservasi yang tinggi.
3. Zona pelayanan merupakan zona semua kegiatan dan penyediaan fasilitas yang dibutuhkan seperti restoran atau tempat informasi.
4. Zona pengembangan menitikberatkan pada kegiatan penelitian pengembangan/budidaya dari masing-masing komoditi.

Menurut Tirtawinata dan Fachruddin (1996), dalam mengidentifikasi suatu wilayah pertanian sebagai wilayah kegiatan agrowisata perlu pertimbangan yang matang. Pertimbangan tersebut meliputi kemudahan aksesibilitas, karakter alam, sentra produksi pertanian, dan adanya kegiatan agroindustri. Perpaduan antara kekayaan komoditas dengan bentuk keindahan alam dan budaya masyarakat merupakan kekayaan obyek wisata yang amat bernilai. Agar lebih banyak menarik wisatawan, objek wisata perlu dilengkapi dengan sarana dan prasarana pariwisata, seperti transportasi, promosi dan penerangan. Prinsip yang harus dipegang dalam sebuah perencanaan agrowisata, antara lain:

1. Sesuai dengan rencana pengembangan wilayah tempat agrowisata itu berada.
2. Dibuat secara lengkap, tetapi sesederhana mungkin.
3. Mempertimbangkan tata lingkungan dan kondisi sosial masyarakat disekitarnya.
4. Selaras dengan sumberdaya alam, sumber tenaga kerja, sumber dana, dan teknik-teknik yang ada.

5. Perlu evaluasi sesuai dengan perkembangan yang ada.

H. Kelurahan Tanah Mas Kabupaten Kotawaringin Timur

Kelurahan Tanah Mas sangat didukung oleh potensi sumber daya alam yang melimpah ruah dan hal ini didukung juga dari semakin banyaknya kelompok tani yang muncul seiring dengan hasil pertanian yang dapat menyejahterakan para petani itu sendiri. Hal ini berimbas juga dengan banyaknya program pemerintah yang masuk kedalam Kelurahan Tanah Mas khususnya dari sektor pertanian dan perikanan. Walaupun dari sektor perikanan masih dalam tahap memulai namun potensi dan usaha yang luar biasa dari anggota kelompok perikanan. Mengacu dari hal itulah pencanangan kawasan agrowisata di Kelurahan Tanah Mas sedang kita galakkan mengingat juga Kelurahan ini sejak tahun 2018 sudah dijadikan Kampung Gemas dan Kampung KB Percontohan tingkat Provinsi. Disitulah terselip harapan besar dari warga masyarakat untuk lebih memperkenalkan dan memajukan Kelurahan Tanah Mas sehingga menjadi salah satu Kelurahan yang mengawali dengan adanya Kawasan Agrowisata di Kecamatan Baamang dan Kabupaten Kotawaringin Timur. Adapun jenis pertanian yang terdapat di Kelurahan Tanah Mas terdiri dari pertanian tanaman pangan dan hortikultura dan perkebunan.

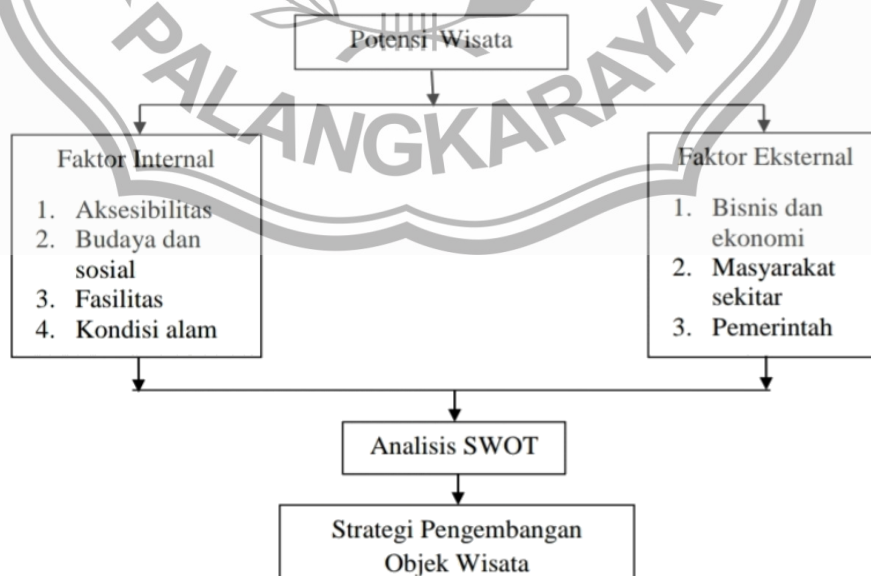
Didalam Kelurahan Tanah Mas juga memiliki 2 Perusahaan yaitu PT. SJIM (bergerak diperkebunan sawit) dan PT. NDS (bergerak dalam perbaikan kapal). Dimana selama ini kedua perusahaan itu juga memberikan dukungan dan kontribusinya berupa CSR maupun bantuan lainnya yang dibutuhkan oleh warga masyarakat dan kegiatan di Kelurahan Tanah Mas.

I. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan kemampuan olah pikir atau nalar dari peneliti untuk menyusun model teoritis dalam upaya pemecahan masalah penelitian yang telah dirumuskan.

Dalam merumuskan strategi yang tepat bagi pengembangan agrowisata di Kelurahan Tanah Mas, maka identifikasi ini meliputi analisis terhadap nilai-nilai strategis yang dimiliki oleh agrowisata, analisis terhadap faktor-faktor internal maupun eksternal. Faktor tersebut harus diidentifikasi dan diperhitungkan dengan melakukan analisis yang bersifat strategis yang kemudian menghasilkan isu-isu strategis. Kemudian dari isu-isu inilah akan dilihat faktor-faktor kunci strategis yang pada akhirnya akan dapat ditentukan suatu alternatif pilihan strategi yang diyakini merupakan keputusan yang tepat, maka upaya untuk memilih dan menentukan strategi pengembangan objek wisata di agrowisata Kelurahan Tanah Mas membuahkan hasil yang diharapkan.

Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pikir dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 2.2
Bagan Kerangka Pikir